

Teologi Mistik Kontekstual sebagai Teologi Sosial: Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dengan Bima

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Abstract

Received: 17 Juni 2022

Revised : 14 Juli 2022

Accepted: 21 Juli 2022

Mystical theology is often underestimated and labeled as theology that does not touch the problems of life. This article attempts to further examine the existence of mystical theology by examining and exploring the nature of mystical theology from the story of Paul's mystical experience in II Cor. 12:1-10 which is compared to Bima's mystical experience in Dewa Ruci's story. By using qualitative methods, especially narrative studies of the two mystical stories, a new understanding is found that mystical theology is not a floating theology, but an earthly theology, because mystical theology invites humans to be directly involved in the life and suffering of the world to find a way out of the problem of suffering. man. In order for mystical theology to be grounded in Indonesia, biblical mystical theology needs to be contextualized with culture so that it can be familiar to Indonesian human life. For this reason, churches in Indonesia need to develop contextual mystical theology as a form of theology with a social-praxis nuance, based on the events of Christ (Faith) and grounded in Indonesian life (contextual).

Keywords: *II Corinthians 12:1-10, Bima, Dewa Ruci, Paul, Mystical Theology*

(* Corresponding Author: panjaitan.firman@gmail.com; Telp.: 08113318052

How to Cite: Panjaitan, Firman. (2022). Teologi Mistik Kontekstual sebagai Teologi Sosial: Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dengan Bima. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No 2 (2022): 84-98.

INTRODUCTION

Mistisisme menjadi sebuah tantangan yang menggelora karena dipandang sebagai sebuah pengalaman religius yang paling dalam bagi kehidupan manusia (Johnston, 2001, pp. 1–2; Suwardi, 2006). Tidak heran jika Kekristenan pun mengenal Teologi Mistik Kristen, meski bentuk teologi ini kurang begitu populer di Indonesia, karena seringkali dicap sinkretisme (Singgih, 2000, pp. 84–85). Disebut sinkretisme karena teologi ini digabungkan dengan istilah ‘mistik’, yang secara umum dipandang negatif, karena pemahaman mistik seringkali diartikan sebagai bentuk dari kebatinan yang mengajarkan kesatuan diri manusia dengan alam semesta dan dipandang sebagai bentuk identifikasi panteistik Allah terhadap semua yang ada (realitas) (Bagus, 2005, pp. 652–653; Leidenhag, 2019). Dengan demikian, teologi mistik ditempatkan dalam bingkai panteisme, dan inilah yang menjadi kecurigaan dari kalangan teolog Kristen (Bagus, 2005, p. 770,774).

Secara epistemologis istilah ‘mistik’ memiliki arti dan makna yang sangat luas. Definisi secara umum mengatakan bahwa mistik berarti: *pertama*, subsistem yang ada dalam setiap sistem religi dalam memenuhi hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; dan *kedua*, hal-hal gaib yang tidak dapat terjangkau dengan akal manusia yang biasa (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021, p. 660). Pengertian pertama mendefinisikan bahwa mistik berhubungan erat dengan komunikasi yang dibangun antara manusia (yang merasakan secara emosional) dengan Tuhan (sebagai



'Tokoh/Person' yang dipuja dan disembah). Di sini peristiwa mistik bisa terjadi secara akal (rasional) maupun secara nirakali (irrasional). Dalam pengertian kedua, mistik hanya terjadi di luar akal dan tidak berhubungan dengan sistem religi. Pengertian kedua lebih menekankan tentang pemahaman mengenai hal-hal gaib dan irasional yang melingkupi hidup manusia.

Selain pengertian di atas, istilah mistik dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual agamawi yang bersifat pribadi. Seseorang yang mengalami peristiwa mistik, secara tiba-tiba dan bukan disengaja, mendapatkan pengenalan akan Allah atau dunia ilahi (Panjaitan, 2005). Pemahaman ini menegaskan bahwa peristiwa mistik sebagai pengalaman pribadi, karena menunjuk pada proses penyatuan diri secara langsung antara jiwa seseorang dengan Allah, melalui kontemplasi atau meditasi yang didasarkan atas cinta. Dalam peristiwa mistik terjadi 'peleburan' antara jiwa manusia dengan Allah melalui pengalaman spiritual yang nyata, bukan khayali (Random House Value, 1996, p. 946; *The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language*, 1988, p. 660). Dengan demikian, arti dan makna kata mistik dapat dipahami sebagai upaya pendekatan secara spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah yang transenden, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya dan bersifat monoteistik (Bagus, 2005, pp. 653-655).

Pemahaman lain mengatakan bahwa mistik berkaitan dengan peristiwa perjalanan seseorang dengan mengandalkan 'rasa atau jalan rohani' untuk berjumpa dan kemudian menyatu dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Sri Mulyono mengatakan, "Perjalanan manusia untuk menyatu dengan Tuhan bukan berada dalam bingkai 'ekstrim negatif', yaitu bentuk pendirian yang mengatakan bahwa yang berharga, yang bernilai dan yang sempurna hanyalah roh dan bathin yang tidak tampak; sehingga segala sesuatu lahir dan yang tampak dinilai sebagai sesuatu yang tidak berharga dan tidak bernilai, bahkan dipandang sebagai perintang manusia dalam mencapai kesempurnaan dan kemurnian hidup, melainkan berada dalam bingkai "spontan objektif", yaitu pendirian yang mengatakan bahwa yang disebut dengan hidup sejati adalah leburnya tubuh jasmani dengan bathinnya. Lahir dan bathin menjadi satu, dan keduanya sama penting." (Mulyono, n.d., p. 2). Berarti penyatuan diri manusia dengan Tuhan tidak hanya terjadi dalam nuansa rohani saja, melainkan semua aspek kehidupan yang ada dalam diri seseorang (jasmani-rohani) (Riyadi, 2013).

Dari beberapa pemahaman di atas dapat dipahami bahwa istilah 'mistik' memiliki dua sisi, yaitu: *pertama*, sisi negatif, yang menunjukkan tentang praktik pantheisme yaitu semua realitas dikatakan sebagai Allah, karena sudah melebur dan menyatu bersama realitas. *Kedua*, sisi positif, yaitu peristiwa penyatuan diri seseorang dengan Allah yang bersifat monoteistik, dan penyatuan ini selalu didasarkan atas perasaan cinta (baik dari pihak manusia maupun dari pihak Allah). Penyatuan ini bersifat holistik, bernuansa rohani dan jasmani, dan tidak mengarah pada peleburan, karena dalam penyatuan ini tetap disadari bahwa manusia dan Allah adalah pribadi yang berbeda, sehingga manusia tetap sebagai manusia yang berpribadi dan Allah tetap Allah yang tidak kehilangan identitas diri-Nya.

Bila sisi positif mistik digabungkan dengan kata 'teologi', maka arti dan makna dari 'teologi mistik' adalah, "Ilmu yang merefleksikan dan mengajarkan manusia untuk mencapai pengetahuan/kebijaksanaan yang tersembunyi dan rahasia, yang diperoleh melalui penyatuan/persekutuan manusia secara holistik dengan Tuhan (yang dipahami sebagai pencipta dari segala realitas), tanpa meleburkan dan menghilangkan jati diri/identitas masing-masing." (Johnston, 2001, p. 4; Panjaitan, 2020b, pp. 6-7). Jadi, pemahaman teologi mistik tidak selalu dikatakan sebagai bentuk teologi yang negatif, karena teologi mistik bukan bermaksud mencampuradukkan semua teologi yang ada melainkan hendak mengarahkan tujuan teologinya ke dalam bentuk persekutuan antara manusia dengan yang ilahi, yang diakui sebagai sumber realitas dan bersifat rahasia.

Teologi mistik lebih banyak dikenal di kalangan Katolik, (Aman, 2016; Raeper, 2000, p. 55) karena sejarah teologi mistik dimulai pada saat munculnya Gnostisisme yang berpuncak pada abad ke-2 M (End, 2011, pp. 166–169). Gnostisisme menggabungkan ajaran Neoplatonisme, Platonisme, dan monastisisme (hidup membiara) Kristen awal, sehingga teologi mistik dilakukan oleh para rahib, biarawan-biarawati, dan orang-orang religius yang menekankan hidup membiara dan asketis (Panjaitan, 2020c). Sebab itu dapat dipahami bahwa teologi mistik lebih banyak dikenal di kalangan Katolik.

Dalam Protestantisme, ada juga teolog yang mencoba mengembangkan teologi mistik, misalnya Jacob Boehme, yaitu seorang mistikus Jerman di abad 16-17, penganut Luther. Ajaran Boehme mempengaruhi gerakan Pietisme Jerman dan gerakan *Quakerism* (abad 17), yaitu gerakan yang menekankan tentang terang batin (mistisisme). Ajaran Boehme disinyalir memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap William Law, seorang mistikus Inggris, dan John Wesley, pendiri Methodisme (Bagus, 2005, p. 656; Rowell, 2014). Namun yang perlu diperhatikan adalah pendapat filsuf Martin Buber yang, di satu sisi, tidak dapat dikelompokkan ke dalam teolog Kristen (Protestan), karena ia adalah seorang pengajar agama dan Etika Yahudi di Frankfurt-am-Main (Jerman), namun di sisi lain, harus diakui bahwa hasil pemikiran Buber sangat mempengaruhi perkembangan teologi Kristen. Dalam salah satu uraiannya mengenai hubungan *I-Thou*, Buber menulis demikian, “Bagi mereka yang masuk ke dalam hubungan absolut, tidak ada suatu pun yang partikular dianggap penting – bukan barang atau pengada, bukan bumi atau langit – tetapi segalanya dimasukkan ke dalam hubungan. Karena masuk ke dalam hubungan murni tidak melibatkan ketidakpedulian akan segala sesuatu tetapi melihat segala sesuatu di dalam Engkau, bukan menolak dunia tetapi meletakkannya di atas dasar yang tepat” (Raeper, 2000, p. 58; Trausan-Matu, 2019). Buber menekankan bahwa kehidupan manusia harus berjalan dalam hubungan antara manusia (*I*) dengan Tuhan (*Thou*). Perjumpaan menjadi sangat bermakna bila manusia masuk ke dalam hubungan absolut, yaitu hubungan yang meniadakan partikularisme, yang disebut hubungan murni. Hubungan absolut hanya dapat terjadi dalam bentuk hubungan yang bersifat mistis. Dengan kata lain, hubungan absolut hanya terjadi melalui ‘jalan mistik’.

Tulisan ini hendak menguraikan bentuk teologi mistik di Indonesia yang dibangun secara kontekstual. Bangunan teologi mistik kontekstual ini dihasilkan melalui penyatuan antara makna dari pengalaman mistik yang dialami oleh Paulus (II Kor. 12:1-10) dengan Bima dalam kisah Dewa Ruci. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman tentang makna dari kedua pengalaman mistik tersebut dapat dimengerti dengan jelas, dan setelah itu penulis akan membuat sebuah perbandingan antara kedua pengalaman mistik tersebut. Melalui hasil perbandingan, maka penulis akan menyusun teologi mistik kontekstual.

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang hendak memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian sebagai perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik (keseluruhan dan utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy j. Moleong, 2007, p. 6). Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis, sehingga yang ditonjolkan dalam jenis penelitian ini adalah proses dan makna. Untuk memahami II Korintus 12:1-10 dan kisah mistik Bima, digunakan penelitian kepustakaan yang dikombinasikan pada studi narasi (Sanders, 2018). Secara khusus, kisah mistik Bima juga akan dipahami melalui penafsiran sistem simbol secara mendalam dan menyeluruh untuk menemukan makna apa yang ada dalam kisah tersebut (Clifford Geertz, 1992, p. 5).

Metode selanjutnya adalah metode kontekstual, yaitu hermeneutik Alkitab di Asia khususnya dalam bentuk metode Pembacaan Lintas Tekstual, dengan alasan: *pertama*, adanya kesadaran bahwa jika sebuah penafsiran Alkitab hendak dilakukan secara kontekstual, maka setiap penafsir harus menyadari keberadaan dirinya sedang berada dalam posisi berdiri tertentu, sehingga lokasi sosial atau konteks retorika seorang penafsir sangat menentukan cara pandangannya untuk melihat dunia, membangun realitas dan menafsirkan teks Alkitab (Kwok, 2003). *Kedua*, penafsiran Alkitab kontekstual Asia harus dapat memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi kehidupan yang humanis dalam interaksinya dengan situasi pluralitas yang ada di Asia. *Ketiga*, adanya fakta mengenai hibriditas kehidupan Asia secara sosio-kultural-religius. Harus dipahami dengan jelas bahwa orang Kristen Asia hidup di dua dunia, yaitu di satu pihak berada dalam dunia Alkitab dan iman Kristen, dan di lain pihak hidup dalam teks-teks sakral yang berada dalam pluralitas budaya dan religiusitas Asia. Kedua identitas ini harus direngkuh bersamaan dalam sebuah interaksi yang kreatif dan dinamis, sehingga seluruh proses ini bersifat integratif (Lee, 1998, p. 249).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Teologi mistik bukanlah teologi yang mengawang dan tidak mendarat di bumi, tetapi teologi yang mendarat di bumi dan hendak menjawab permasalahan yang ada di dunia. Teologi mistik merupakan teologi yang terlibat dan melibatkan diri dengan setiap permasalahan di dunia, bukan lari dari dunia. Hal ini terjadi karena dalam hasil penelitian terhadap pengalaman mistik Paulus dan Bima jelas digambarkan mengenai panggilan mereka untuk terlibat dalam kehidupan dengan didasarkan atas pemahaman yang utuh mengenai inti dan hakikat kehidupan. Jalan menuju pada pemahaman teologi mistik adalah melalui ‘jalan kesengsaraan/penderitaan’, karena awal mencapai teologi mistik melalui upaya mempersatukan diri dengan Tuhan, yang merupakan jalan yang dipenuhi dengan liku-liku penggodaan untuk mengalahkan segala nafsu yang bersemayam di dalam diri sendiri.

Discussion

Makna Pengalaman Mistik Paulus dalam II Korintus 12:1-10

Narasi II Korintus 12:1-10 menegaskan bahwa Paulus merasa pantas untuk bermegah karena Allah telah memberikan penglihatan dan pernyataan secara langsung. Meskipun pemegahan diri bukanlah hal yang utama, bahkan dikatakan sebagai bentuk kesia-siaan belaka, namun Paulus ‘terpaksa’ melakukan pemegahan diri agar jemaat Korintus yakin tentang keabsahan Paulus sebagai seorang Rasul. Dalam adegan ini Paulus hendak berbicara tentang dirinya yang mengalami penglihatan dan pernyataan Allah yang berlangsung dalam bingkai pengalaman mistik.

Pengalaman mistik Paulus berupa perjalanan ke langit tingkat tiga (Firdaus) yang dialami secara sadar, dan indikatornya ada dalam bentuk pengulangan kalimat mengenai keterangkatan diri dan tubuhnya ke langit tingkat tiga oleh sebuah kekuatan (ay. 2 dan 3), dan peristiwa ini sama dengan peristiwa pengangkatan tubuh seperti yang dialami oleh Henokh (Kej. 5:24), Elia (II Raj. 2) dan Musa (Ul. 34:1-4) (Stroumsa & Gruenwald, 1981, pp. 30-31,48). William Baird mengungkapkan bahwa peristiwa terangkatnya Paulus ke langit mengacu pada pengalaman yang diungkapkan dalam Kitab II Henokh yang memiliki ciri khusus, yaitu: *pertama* orang tersebut terangkat ke surga secara spiritual, *kedua* orang

tersebut akan melintasi lapisan dan tingkatan-tingkatan langit/surgawi, *ketiga* orang tersebut bahkan melihat hal-hal yang tersembunyi beserta dengan para makhluk supranatural, dan *keempat* perjalanan spiritual ini bertujuan untuk menyingkap rahasia/misteri (Baird, 1985). Dalam peristiwa ini, Paulus mengalami kejadian berupa hantaman dan godaan secara fisik dari para *demon*, *arkhon* dan para malaikat/utusan Satan di langit tingkat 1 dan 2, yang bertujuan untuk menggagalkan Paulus sampai di langit tingkat tiga (Albright & Scholem, 1944). Peristiwa pengangkatan Paulus menggambarkan tentang perjuangan Paulus dalam melawan setiap godaan dan hantaman dari para makhluk ilahi yang berdiam di langit tingkat 1 dan 2.

Di langit tingkat tiga, Paulus mendapatkan wejangan dari Allah berupa kata-kata hikmat dan pengetahuan, tetapi hikmat dan pengetahuan tersebut tidak boleh disampaikan oleh Paulus kepada manusia lain. Peristiwa ini menggambarkan pencapaian Paulus pada tahap *gnosis* (pengetahuan) tingkat tertinggi; apa yang diketahuinya tidak layak untuk diberitakan kepada orang lain, karena hanya akan menimbulkan pertentangan satu sama lain. Hal ini bukan berarti Paulus tidak memberitakan tentang pengetahuan tertinggi dalam pengalaman mistiknya, namun pemberitaan tersebut harus dilakukan dengan lebih *smooth*, khususnya mengenai eksistensi Yesus Kristus yang menjadi sumber pemberitaan Paulus kepada seluruh jemaat yang telah percaya.

Pengalaman mistik membawa Paulus pada pemahaman bahwa dirinya 'bukan apa-apa' dibandingkan dengan Allah. Oleh sebab itu, Paulus mengatakan bahwa akan bermegah di dalam kelemahannya. Paulus menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi atas dirinya bukan karena kekuatan dan kehebatan dirinya, melainkan karena kehendak Allah yang bekerja di dalam kelemahannya. Dengan pemahaman ini, Paulus hanya mau mengabarkan kebenaran Allah saja, tidak lebih dan tidak kurang. Paulus hanya akan mengabarkan apa yang telah dialaminya dan sekaligus akan melakukan apa yang telah dikabarkannya kepada para jemaat. Paulus menekankan bahwa apa yang dilihat, didengar dan dihitung orang kepada dirinya hanya terjadi sesuai dengan fakta yang dilihat, didengar dan dihitung oleh orang lain terhadap diri Paulus. Semua ini terjadi karena Paulus telah mencapai taraf kesadaran yang tinggi.

Konsekuensi dari taraf kesadaran tertinggi melalui pengalaman mistiknya, Paulus merasa bahwa di dalam dirinya terdapat 'duri bagi daging' yang sangat mengganggu fisik dan kejiwaannya, sehingga ia terkena *anxiety-syndrome* (Ashton, 2000, p. 118). Frase *sko, loy th/| sarki* harus diterjemahkan dengan 'duri bagi daging' (dengan melihat kasus datif terhadap kata *h/| sarki*), ini mengartikan bahwa godaan dan gangguan berasal dari luar yang menusuk diri Paulus sehingga ia mengalami perasaan cemas terhadap apa yang akan menimpa dirinya di kemudian hari akibat godaan dan gangguan yang datang dari luar tersebut. Frasa ini menunjuk pada pergumulan Paulus akibat sikap penolakan, pelecehan, dan fitnah para lawan Paulus di jemaat Korintus. Hal ini terjadi karena Paulus, yang telah mencapai taraf *gnosis* tingkat tertinggi, hanya mau bermegah dalam kelemahannya dan tidak mau mengabarkan setiap wejangan yang diterimanya dari Allah, secara langsung, di mana sikap dan pendiriannya dipandang aneh oleh orang-orang yang hidup dan berpikir secara biasa/normal. Orang akan merasa aneh dan heran mendengar slogan 'bermegah dalam kelemahan', karena slogan ini tidak lazim. Oleh sebab itu orang akan menganggap Paulus sebagai orang 'aneh dan eksentrik', sehingga layak dipertanyakan kerasulannya. Kondisi inilah yang menjadi 'duri bagi daging' Paulus. Namun, pengalaman mistik telah membawa Paulus pada kesadaran bahwa dirinya bukanlah 'apa-apa', dan Paulus merasa bahwa ia sudah tidak memerlukan lagi segala sesuatu yang bertumpu pada nafsu duniawi (kekayaan, harkat, martabat, kedudukan dan kejayaan). Namun, kesadaran mistik ini tidak dimiliki oleh jemaat Korintus dan para lawannya di Korintus, sehingga mereka memandang Paulus sebagai pribadi yang sangat bertentangan dengan kehidupan yang biasa/normal (duniawi), sehingga mereka memandang Paulus sebagai orang 'aneh' dan menolak Paulus.

Sebenarnya Paulus merasa tidak kuat menghadapi penolakan dan pelecehan dari para lawannya, khususnya dari jemaat Korintus. Hal ini diungkapkan kepada Allah secara jujur, sebanyak 3 kali, dengan harapan agar “duri bagi daging” itu berlalu dari dirinya. Untuk mengingatkan dan menguatkan Paulus, Allah mengatakan bahwa kasih karunia-Nya sudah cukup bagi Paulus. Ungkapan ini merupakan pengingat bagi Paulus terhadap apa yang telah diwejangkan Allah kepada dirinya pada saat di langit tingkat tiga. Hal ini menyadarkan Paulus, karena narasi selanjutnya mengatakan bahwa Paulus kembali menyadari dirinya yang ‘bukan apa-apa’ di hadapan Allah, sehingga Paulus menegaskan bahwa di dalam kelemahanlah ia menjadi kuat. Kuasa dan anugerah Allah menjadi sempurna di dalam kelemahannya.

Narasi dalam II Kor. 12:1-10 berpuncak pada pemahaman mistik, yaitu kesadaran tentang diri. Pengalaman mistiknya mengajarkan bahwa Paulus akan hidup di dalam 5 fase ‘duri bagi daging’ (5 fase kehidupan di dalam penderitaan), yaitu: hidup rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan di dalam kesesakan oleh karena Kristus (Ashton, 2000, pp. 118–119). Namun, semua ini tidak menyurutkan langkah Paulus untuk memberitakan kabar baik tentang Kristus dan pengetahuan tertingginya di dalam Kristus, sehingga Paulus tidak akan pernah tercabut dari kehidupan dunianya, melainkan selalu terlibat dalam karya penyelamatan kehidupan. Semua didapat melalui kekuatan Kristus, sehingga Paulus mengatakan bahwa dirinya yang lemah akan menjadi kuat di dalam Kristus. Inilah ciri khas mistik Paulus, yaitu mistik di dalam Kristus.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman mistik menyadarkan Paulus untuk tidak hidup eksklusif dan meninggikan diri/sombong. Paulus harus hidup dalam kebersamaannya dengan komunitas, dan tidak boleh menarik diri dari kehidupan dunia. Oleh sebab itu ciri khas pengalaman mistik Paulus adalah:

- a. Pengalaman mistik menyadarkan Paulus bahwa ia hidup di dunia yang penuh kesengsaraan dan penderitaan. Pengalaman mistik tidak membawa Paulus menjauhi dunia, melainkan terlibat dalam penderitaan dunia. Pusat pengalaman mistik Paulus adalah di dalam salib Kristus, dan ini berarti bahwa hidup mistik berpusat pada kenyataan sosial yang sarat dengan penderitaan, kesakitan, penolakan dan kesengsaraan (Johnston, 1987, p. 25).
- b. Pengalaman mistik Paulus adalah pengalaman berjumpa dan menyatu dengan Tuhan, namun hal itu dicapai melalui perjuangan yang hebat. Ini menegaskan bahwa hidup bersama Tuhan hanya dapat dicapai melalui perjuangan yang hebat, karena jalan menuju Tuhan penuh dengan kesusahan, air mata dan kepayahan. Manakala manusia hendak mendekati-Nya, maka ‘jiwa tidak mampu berbuat apa pun kecuali berpasrah pada Tuhan’, karena hasrat utamanya adalah penyatuan dengan Tuhan (Armstrong, 2011, pp. 321–322).

Makna Pengalaman Mistik Bima dalam Kisah Dewa Ruci

Kisah Dewa Ruci bercerita tentang keinginan Bima mendapatkan ‘ilmu sejati’, yaitu ilmu kesempurnaan diri melalui pengajaran Pendeta Durna. Perjumpaan Durna-Bima menggambarkan nisbah antara Guru-murid, nisbah ‘penuh-kosong’. ‘Yang kosong’ harus diisi oleh ‘yang penuh’ melalui wejangan atau perintah untuk menjalankan tindakan yang akan menghantar ‘yang kosong’ menuju pada ‘isi’ (Panjaitan, 2020a). Untuk mendapatkan ilmu sejati, Bima harus melalui ‘jalan kesengsaraan’, karena jalan akan mengasah perasaan Bima mencapai ‘rasa’, yaitu perasaan kedalaman intuitif yang merupakan kemampuan merasakan keberadaan diri dalam segala dimensi: perasaan jasmani, inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, rasa akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir, dan akhirnya kesadaran yang semakin

mendalam akan keakuannya sendiri (Mulder, 2007, p. 86; Suseno, 1984, p. 130). Dengan demikian perjalanan mistik Bima adalah perjalanan menjumpai dan menemukan 'rasa' agar mengetahui makna dari kehidupan.

Perjalanan mistik Bima terhambat oleh dua raksasa, yang merupakan simbolisasi dari nafsu keserakahan dan ketamakan terhadap makanan dan materi (kekayaan). Ketika Bima berhasil mengalahkannya, menyimbolkan bahwa Bima berhasil mengalahkan sumber ketamakan dan keserakahan dalam dirinya. Inilah 'jalan sengsara', yaitu berperang melawan segala ketamakan dan keserakahan di dalam diri sendiri. Mengalahkan nafsu keserakahan dan ikatan duniawi berkaitan dengan masalah 'rasa', karena menempuh kehidupan melalui jalan kesadaran berarti harus menyeimbangkan akal dengan 'rasa', sehingga muncul satu kepribadian yang utuh. Di satu sisi 'rasa' dikontrol oleh akal, di sisi lain 'rasa' memiliki fungsi sebagai alat penadamai bagi akal, karena 'rasa' sering menjadi tempat persembunyian bila soal/masalah yang dihadapi oleh akal tidak dapat diselesaikan, atau terlalu pahit bila diselesaikan oleh akal. Sehingga akal dan 'rasa' merupakan suatu kekuatan yang saling mengontrol satu sama lain (Subagya, 1976, pp. 18–19).

Sinergi akal dan 'rasa' akan menjadikan seseorang yang tidak lagi dikuasai oleh penilaian duniawi (yang seringkali mementingkan kedudukan dan peranan manusia, misalnya: pangkat, harta benda, gelar, kekuasaan), melainkan menjadi seseorang dengan kepribadian yang lepas dan bebas dari keterpenjaraan dan keterikatan segala ikatan duniawi. Dirinya tidak akan pernah mengalami polarisasi kepribadian (pemisahan antara kebutuhan yang jasmaniah dengan kebutuhan yang rohaniah/batiniah), karena telah menjadi seseorang yang memiliki kepribadian utuh, yaitu pribadi yang mengintegrasikan kebutuhan jasmaniah dengan kebutuhan rohaniah/batiniah (Subagya, 1976, p. 14).

Namun dalam adegan ini, pencapaian Bima masih bernilai 'kulit luar' saja, yang disimbolisasikan dengan pakaiannya yang berubah menjadi warna *poleng* (kotak-kotak dengan warna hitam-putih), karena itu Bima perlu memperdalam pengetahuannya agar apa yang dicapainya terpatneri secara permanen dalam dirinya dan kesadaran terhadap nilai kehidupan dapat dirasakannya dengan sempurna secara jasmaniah dan batiniah.

Dalam lanjutan kisah digambarkan tentang kesatuan diri Bima dengan keempat saudaranya (Pandawa). Sebagai seseorang yang hendak menyadari nilai kehidupan melalui jalan mistik, jalan kesengsaraan, terlebih dahulu Bima harus menyadari keberadaan dirinya sehubungan dengan nilai-nilai yang ada di sekitar dirinya. Nilai-nilai itu disimbolisasikan dengan keberadaan keempat saudaranya, yang digambarkan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang saling melengkapi, saling menguatkan dan saling mendukung satu sama lain. Dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *sedulur papat lima pancer* (empat bersaudara dengan lima keberadaan diri), yaitu kondisi yang menggambarkan tentang kesatuan antara diri seseorang dengan alam semesta (kosmologis). Gambaran ini merupakan gambaran hubungan antara manusia dengan alam semesta. Manusia akan memperoleh kekuatan yang maha dahsyat ketika menyatu dengan alam semesta. Kesatuan ini akan memberi kekuatan untuk mencari dan menemukan hakikat kehidupan ('ilmu sejati').

Sebagai orang yang telah memiliki kesadaran tentang kesatuannya dengan alam semesta ada satu syarat yang harus dimiliki melalui jalan mistik, yaitu memiliki hati yang seluas samudera. Hati yang dipenuhi dengan rasa maaf yang tiada henti. Simbolisasi ini dicapai Bima ketika ia berhadapan dengan samudera yang sangat luas. Namun hal ini, awalnya, tidak sanggup dilakukan oleh Bima. Terbukti ia tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya diam karena tidak sanggup melawan kekuatan alam (samudera). Bima baru bisa menaklukkan situasi ini ketika ia merapal ajian *jalasagara* (ajian untuk menangkap segala sesuatu yang menjadi penyebab kegagalan). Hal ini menunjukkan bahwa Bima telah berhasil mengatasi perasaannya sendiri dan menemukan sumber dari kegagalannya untuk bisa memaafkan dan menerima keberadaan dirinya sendiri dan sekaligus keberadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Bima berhasil berdamai dengan dirinya dan dengan sesamanya.

Perjalanan mistik selanjutnya adalah inisiasi, yang dialami Bima dalam bentuk pergulatan dengan naga raksasa. Adegan ini merupakan simbolisasi dari pembersihan seluruh panca indera Bima dari segala bentuk keserakahan, kerakusan, dan segala nafsu duniawi yang selama ini membelenggu seluruh pancainderanya, sebagai jalan untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Adikodrati dalam alam kejiwaan. Bima dapat mengatasi semua pergulatan ini tidak lepas dari keberadaan *kuku pancanaka*, yang merupakan senjata utam Bima sekaligus simbolisasi dari kekuatan dari sebuah kebersamaan. Maksudnya, melalui *kuku pancanaka*, keberadaan Bima tidak dapat dilepaskan dari keempat saudaranya, sehingga kekuatan yang diperoleh Bima adalah merupakan gabungan kekuatan dari keempat saudaranya dengan dirinya sendiri.

Pemahaman ini menggambarkan bahwa perjalanan mistik bukanlah perjalanan sendiri, yang melupakan sesama. Jalan sengsara dan inisiasi lewat penderitaan akan dapat dilalui jika mistik dilakukan dalam semangat kebersamaan dengan sesama dan alam semesta.

Kisah *Dewa Ruci* berpuncak pada adegan Bima masuk ke dalam rahim Dewa Ruci, sebagai simbolisasi kembalinya Bima ke dalam rahim ibunya. Di satu sisi, peristiwa ini menggambarkan tentang Bima yang mengalami kebersatuan dengan Sang Empunya Rahim Sejati (Sang Khalik) dengan tujuan agar dapat merasakan dan mengetahui keberadaan dirinya yang sejati. Karena rahasia mistik sesungguhnya terletak pada pemahaman terhadap rahasia dirinya sendiri sebagai langkah awal mengetahui rahasia hidup yang sejati. Melalui jalan mistik seperti ini, Bima dimengertikan tentang orientasi hidupnya, sehingga ia memulai hidup yang dibimbing oleh keseimbangan antara 'rasa' dan akalnyanya. Di sisi lain peristiwa masuknya Bima ke dalam rahim Dewa Ruci menggambarkan tentang konsep *manunggaling kawula-Gusti* atau *Jumbuhing kawula-Gusti*. Konsep ini menegaskan tentang sebuah transformasi diri seseorang menuju sebuah kesadaran kosmis, di mana ia menemukan esensi dirinya/*kawula* (roh) dan menemukan esensi Allah/*Gusti* (Roh) yang juga berada di dalam dirinya. Dengan demikian, roh bersatu dengan Roh dan fenomenanya adalah "roh ada di dalam Roh dan Roh ada di dalam roh", yang berarti dua menjadi tunggal. *Manunggaling Kawula-Gusti* adalah representasi dari mistik yang menolak paham dualisme (Subagya, 1976, p. 56). Penyatuan diri Bima dengan *Dewa Ruci*, membawa pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan (*Kawruh sangkan paraning dumadi*) (Magnis-Suseno, 1997, p. 117), yaitu mengetahui hakikat asal dan tujuan jalan hidupnya. Pengetahuan ini membuat Bima paham bahwa hidup manusia adalah bagian dari Tuhan yang hadir dalam bentuk kekuatan hidup di sekeliling manusia (Mulder, 2007, p. 26).

Perjalanan mistik Bima adalah pengalaman mistik yang berjalan dalam kesadaran dan melibatkan seluruh keberadaan diri (jasmani dan rohani). Perjuangan Bima dalam melawan setiap nafsu, yang berpusat pada diri sendiri, ditujukan agar dapat menjangkau 'rasa' yang merupakan pusat keberadaan hidup mistik. Pengalaman mistik Bima memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a. Pengalaman mistik adalah pengalaman perjumpaan dengan Sang Khalik di dalam kesadaran sempurna melalui 'jalan kesengsaraan' untuk berjumpa dengan 'rasa', yaitu pusat kehidupan mistik. Hasil pengalaman mistik adalah kesadaran untuk hidup di dalam kebijaksanaan dan bertindak sebagai penegak kebenaran berdasarkan pengetahuannya tentang hakikat kehidupan.
- b. Pengalaman mistik membawa manusia menyatu dengan Sang Khalik dan alam semesta. Hidup mistik adalah penyatuan dan sinergi antara "roh dengan Roh", yang menyatu dan terintegrasi secara sadar.

Perbandingan Antara II Kor. 12:1-10 dengan Kisah Dewa Ruci

Konsep penyatuan, baik dalam kisah *Dewa Ruci* maupun II Korintus 12:1-10, adalah transformasi diri. Kedua kisah ini berisi tentang peristiwa pengangkatan secara tubuh, penyatuan diri manusia dengan Yang Ilahi, dan memunculkan ‘manusia baru’ yang mengerti hakikat kehidupan. Wacana yang dikembangkan dalam kedua kisah ini adalah pencarian dan kembalinya manusia pada hakikat asalnya yang menyatu dengan Yang Ilahi. Hal inilah menjadi sebuah ciri khas dalam khasanah dunia mistik, yaitu penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Seorang mistikus akan berkata bahwa “Tuhan itu ada-ku”, tetapi tidak akan pernah mengatakan bahwa “Aku adalah Tuhan” (Johnston, 1987, p. 23). Seorang mistikus selalu menempatkan dirinya dalam situasi ‘rasa’, yaitu pengembangan terhadap kemampuan intuitif untuk menjumpai dan menjamah Tuhan dalam setiap aspek kehidupan penemuan hakikat kehidupan.

Melalui kedua kisah di atas dapat dijumpai ciri khas dalam khasanah dunia mistik, yaitu menempatkan kesadaran etis dan kebaikan sebagai porsi utama dalam menjalani kehidupan, hal ini dapat dilihat dalam peristiwa: *pertama*, secara umum perjalanan mistik Paulus dan Bima berjalan dalam bingkai penghargaan terhadap intuisi. Bima digambarkan mencari ‘ilmu sejati’ melalui jalan kesengsaraan agar memiliki ‘rasa’ guna menemukan arti sejati dari makna kehidupan. Paulus digambarkan melakukan perjalanan mistiknya dalam bingkai ‘di dalam atau di luar tubuh aku tidak tahu, Tuhan yang tahu’. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman mistik Paulus ada dalam koridor intuitif yang dipenuhi oleh kesadaran yang tinggi. *Kedua*, Pengalaman mistik Paulus dan Bima merupakan pengalaman menuju penyatuan diri dengan Yang Ilahi. Dalam pengalaman ini digambarkan bahwa Bima berkomunikasi langsung dengan *Dewa Ruci* dan Paulus mendengar kata-kata yang berasal dari Tuhan. Hasil pengalaman mistik mereka kesatuan diri dengan Yang Ilahi secara khas, Paulus dengan Mistik di dalam Kristus dan Bima dengan Mistik kesadaran diri. *Ketiga*, Dalam pengalaman mistik, Paulus dan Bima tidak dapat menggambarkan berapa lama pengalaman itu terjadi, mereka hanya merasakan bertemu dengan Yang Ilahi (Bima) atau terangkat sampai langit ketiga dari sorga (Paulus), namun tidak tahu dengan pasti berapa lama pengalaman ini terjadi pada diri mereka.

Jika dilihat dari tahapan-tahapan perkembangan keagamaan dalam sudut pandang Kristen, kedua perjalanan mistik di atas memiliki kesamaan konsep yang dapat dijabarkan ke dalam tahapan sebagai berikut:

Tahapan	Paulus (II. Kor. 12:1-10)	Bima (Kisah Dewa Ruci)
<i>Jalan penyucian (via purgativa)</i>	Penyucian yang dialami oleh Paulus terdapat dalam kisah pertobatan Paulus ketika ia berada dalam perjalanan menuju Damaskus.	Bima disucikan dalam peristiwa pergulatan dengan dua raksasa dan saat mendapatkan semburan bisa dari naga laut di samudera
<i>Jalan Meditasi/doa (via contemplativa)</i>	Tahap ini tampak saat Paulus mengatakan bahwa pengalaman mistiknya sama sekali tidak diketahui sebagai pengalaman di luar atau di dalam tubuh, hanya Tuhan yang tahu (suasana <i>trance</i> dan kontemplatif).	Tahap ini dialami Bima ketika mengalahkan naga laut dan dalam kelelahannya ia terombang-ambing oleh ombak samudera. Pada saat itu Bima didatangi oleh <i>Dewa Ruci</i> .
<i>Jalan Pewahyuan /Iluminasi (via iluminativa)</i>	Tahap ini dialami Paulus ketika ia mendapat penglihatan dan pernyataan (<i>visions dan revelations</i>) dari Tuhan, yang adalah wahyu Tuhan kepada Paulus.	Bima mengalami tahap ini ketika menerima wejangan dari <i>Dewa Ruci</i> dan ia mengalami <i>tinirbuka</i> (keterbukaan dalam pikirannya). Bima mendapat wahyu tertinggi mengenai hakikat kehidupan.

Di samping kesamaan-kesamaan ada juga perbedaan antara pengalaman mistik Paulus dengan Bima. Perbedaan tersebut ada dalam mekanisme pengalaman mistik kedua tokoh ini. Secara mekanik, dalam kisah *Dewa Ruci*, inisiatif pencarian dilakukan oleh Bima (manusia). Bermula dari keinginan menjadi murid sejati dan berpuncak pada penyatuan diri dengan Yang Ilahi, sehingga menjadi seorang ‘manusia baru’ sekaligus seorang ‘murid sejati’. Dalam pengalaman mistik Paulus, yang menjadi inisiatif pengalaman dan perjalanan mistik tersebut adalah Tuhan. Awalnya Tuhan memberikan pernyataan dan penglihatan kepada Paulus, diikuti dengan pengangkatan Paulus dan berpuncak pada penyatuan diri dengan Tuhan di Firdaus. Hasil perjumpaan itu menjadikan Paulus sebagai rasul Kristus yang sangat memahami arti dan nilai kehidupan.

Setelah melihat kesamaan dan perbedaan mengenai pengalaman mistik Paulus dengan Bima, di bawah ini dihadirkan perbandingan secara keseluruhan mengenai perjalanan mistik Paulus dengan Bima:

No.	Aspek	Paulus	Bima	Kesimpulan
1.	Inisiatif	Tuhan	Diri sendiri	Berbeda
2.	Pendorong Utama	Penyataan dan Penglihatan dari Allah	Keinginan menjadi ‘murid sejati’ dan mencari ‘ilmu sejati’	Berbeda
3.	Mekanisme	Pengangkatan tubuh sampai ke langit tingkat tiga (Firdaus)	Perjalanan fisik bertemu dengan Sang Khalik dalam rahim Dewa Ruci	Memiliki kesamaan nilai
4.	Hambatan	Dari luar: godaan dari Satan di langit tingkat satu dan dua	Dari dalam: godaan yang dengan simbolisasi raksasa yang dilawan	Memiliki kesamaan nilai, meskipun ada perbedaan.
5.	Akibat dari hambatan	Penolakan dan pelecehan dari para lawan dan jemaat Korintus	Harus selalu mengalah agar tidak menimbulkan perselisihan.	Berbeda
6.	Proses	Secara sadar (jalan kontemplasi)	Secara sadar (jalan kontemplasi)	Sama dan sejajar
7.	Tujuan	Megetahui rahasia kehidupan dan mengalami penyatuan diri dengan Tuhan.	Memahami inti dan hakikat kehidupan, sekaligus mengalami penyatuan dengan Sang Khalik.	Sama dan sejajar.
8.	Ciri khas	1. Mistik di dalam Kristus 2. Penyatuan dengan Kristus melalui jalan penderitaan. 3. Pusat mistik adalah salib Kristus 4. Tugas utama: masuk dan terlibat ke	1. Mistik kesadaran melalui <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i> 2. Penyatuan dengan Sang Khalik lewat jalan sengsara 3. Pusat mistik adalah inti dan hakikat kehidupan.	Memiliki kesejajaran makna dan hal ini menjadi pusat dari pengalaman mistik.

		dalam penderitaan dunia. 5. Dalam kelemahan akan menjadi kuat karena Kristus hidup di dalam diri manusia	4. Tugas utama: masuk ke dalam dunia dan kehidupan.	
9.	Hasil	Pemahaman terpadu mengenai tugas dan panggilan manusia ke dalam kehidupan yang menyatu dengan Kristus	Menjadi manusia baru, yang paham tentang inti dan hakikat kehidupan.	Formulasi berbeda, tetapi hakikat adalah sama.
10.	Bentuk	Mistik kesadaran	Mistik kesadaran	Sama dan sejajar

Dari perbandingan di atas dapat dilihat bahwa kedua pengalaman mistik ini memiliki banyak kesamaan makna, meski kedua pengalaman ini memiliki konteks yang berbeda. Paulus dan Bima menjalani pengalaman mistik yang dilakukan secara sadar, dan di tengah perjalanan mereka mengalami berbagai macam hambatan. Namun, hambatan tidak pernah sanggup mengalahkan mereka yang memiliki kerinduan berjumpa dan bersatu dengan Sang Khalik. Akhir dari ‘jalan derita/sengsara’ adalah kemanunggalan dengan Allah (Sang Khalik), dan menghasilkan ‘manusia baru’ yang paham tentang inti dan hakikat hidup. Kesadaran ini membawa Paulus dan Bima kembali ke dalam dunia, kenyataan yang sesungguhnya dan tidak lari dari dunia, untuk terlibat langsung dalam kehidupan dan penderitaan dunia. Inilah wujud tanggung jawab dari perjalanan mistik. Secara personal, perjalanan mistik memiliki konsekuensi logis yaitu godaan dan penolakan dari lingkungan yang memiliki prinsip hidup berbeda. Menghadapi hal ini, Paulus dan Bima tidak boleh memaksakan pemahaman dan prinsip hidup yang sudah mereka capai, tetapi harus mengalah, karena pengalaman mistik memberi kesadaran bahwa hidup bukan sekadar menang-kalah. Dengan mengalah, perselisihan akan mudah untuk dihindarkan. Konsekuensi logis ini membekas dalam diri Paulus dan Bima, dan menjadi sebuah ‘tanda’ yang menetap dalam diri supaya mereka tidak menjadi sombong/meninggikan diri sendiri.

Membangun Teologi Mistik Kontekstual

Hakikat pengalaman mistik yang terlihat sebagai ‘jalan sengsara/penderitaan’ sejatinya merupakan ‘jalan cinta’, karena melalui ‘jalan sengsara’ seseorang diajak untuk belajar mencintai diri sendiri dan kehidupan. Upaya mengalahkan segala godaan dalam diri, yang bersumber pada keinginan dan nafsu yang bersemayam, merupakan wujud nyata dari upaya mencintai diri sendiri. Oleh sebab itu ‘jalan sengsara/penderitaan’ adalah nama lain dari ‘jalan cinta’. Inilah pokok utama dari teologi mistik, yaitu ‘teologi cinta’ yang ditempuh berdasarkan ‘jalan cinta’ (Johnston, 2001, pp. 71–72; Panjaitan, 2021). Terlebih, jika disadari bahwa pusat dari teologi mistik ini adalah peristiwa kematian dan kebangkitan bersama Kristus. Dengan demikian, teologi mistik mengajak manusia terlibat langsung dalam kesengsaraan Kristus di dunia sekaligus ikut ambil bagian dalam kejayaan Kristus yang mengatasi kematian dan penderitaan melalui kebangkitan-Nya. Kematian Kristus

berhubungan erat dengan salib Kristus, karena itu pusat dari teologi mistik adalah salib Kristus, yang merupakan lambang penderitaan dan kesengsaraan manusia. Dengan berpusat pada Salib Kristus, teologi mistik menempatkan penderitaan dan kesengsaraan manusia sebagai pusat tujuan teologinya karena Kristus telah mempersatukan diri-Nya dengan penderitaan manusia. Di mana ada penderitaan dan kesengsaraan, di situ jugalah Kristus hadir. Sebab itu, teologi mistik senantiasa mengarahkan perhatiannya pada upaya mengentaskan manusia yang berada dalam kungkungan penderitaan dan kesengsaraan dunia. Inilah cinta sejati, yaitu cinta yang berpihak pada penderitaan, kesengsaraan dan kelemahan umat manusia. Teologi mistik adalah teologi cinta yang berpihak pada penderitaan dan kesengsaraan manusia.

Apabila teologi mistik hendak dikembangkan dalam konteks Indonesia, hal utama yang harus menjadi perhatian adalah bagaimana teologi mistik ini juga mengakar dan memiliki dasar dalam budaya yang ada di Indonesia. Karena pengembangan teologi mistik yang tidak mengakar dalam budaya Indonesia akan menjadi percuma, sebab tidak akan dapat menjawab permasalahan yang ada di alam Indonesia, yang tidak pernah tercabut dari akar budayanya. Untuk itulah teologi mistik harus mencari landasan yang kuat dalam budaya Indonesia untuk bisa mengembangkan diri dan sesuai dengan konteks Indonesia, sehingga dalam perkembangannya teologi mistik akan tumbuh sebagai teologi mistik yang relevan dan kontekstual.

Upaya mengembangkan teologi mistik yang kontekstual, khususnya di Pulau Jawa, dapat mengakar pada pengalaman Bima di dalam kisah Dewa Ruci. Memang lakon ini adalah lakon wayang belaka, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah cerita dalam pewayangan, bagi orang Jawa, merupakan representasi dari kehidupan secara utuh dan konkret. Dengan kata lain, orang Jawa memandang bahwa cerita-cerita pewayangan adalah cermin dan simbolisasi langsung dari kehidupan mereka, bahkan dipandang sebagai *way of life* yang harus di-*lakoni* oleh orang Jawa.

Dengan menempatkan pengalaman mistik Bima, yang berkisah tentang perjalanan seseorang mencari hakikat kehidupan melalui 'jalan sengsara/penderitaan', sebagai dasar pengalaman mistik orang Jawa maka pengembangan teologi mistik Kristen kontekstual di Indonesia dapat diupayakan. Karena prinsip teologi mistik yang berpusat pada salib, kematian dan kebangkitan Kristus serta hidup di dalam 'jalan sengsara/penderitaan' sejajar dengan perjalanan mistik Bima. Hal ini berarti kisah *Dewa Ruci* dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan teologi mistik kontekstual. Dengan perkataan lain, Kristus yang diberitakan dalam Alkitab dapat juga ditemukan dalam kisah kultural (budaya), sehingga Kristus dalam Alkitab hidup juga di dalam budaya Indonesia; 'Kristus Alkitab' mewujudkan nyata sebagai 'Kristus budaya'. Melalui pernyataan ini penulis hendak membangun sebuah pemahaman bahwa perjumpaan dengan Kristus bukan hanya terjadi melalui dan di dalam kisah Alkitab, melainkan juga dapat terjadi melalui dan di dalam budaya. Pengejawantahan Kristus di dalam budaya merupakan wujud nyata dari kepedulian Kristus terhadap manusia. Oleh sebab itu, teologi mistik kontekstual Indonesia hanya dapat terjadi apabila manusia dapat menjumpai Kristus yang mengejawantah di dalam budaya Indonesia.

Dalam konteks Indonesia dewasa ini, masalah penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan umat manusia menjadi masalah yang krusial, dan sudah banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah krusial ini, termasuk upaya yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Namun, upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan, karena kemiskinan dan penderitaan manusia di Indonesia semakin lama semakin bertambah, oleh sebab itu dibutuhkan kiat bagi gereja-gereja di Indonesia untuk bisa mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan, gereja-gereja di Indonesia masih seringkali berada dalam aras karitatif (*charity*: belas kasihan). Padahal pelayanan sosial gereja harus mampu melebihi aras karitatif ini. Hal ini dapat diwujudkan melalui kesediaan

gereja untuk hidup dan masuk ke dalam kehidupan penderitaan dunia. Hidup bersama dengan masyarakat miskin yang menderita dan sekaligus mencoba mencari jalan pemecahan bersama-sama. Dalam upaya inilah teologi mistik berperan. Apabila gereja mau menyatu dan hidup bersama penderitaan masyarakat miskin, gereja terlebih dahulu harus merasakan kebersatuannya dengan Kristus yang menderita. Gereja harus menghayati makna terdalam dari salib Kristus, sehingga gereja tahu dan sadar mengenai arti dan hakikat penderitaan di dalam salib Kristus.

Gereja harus belajar untuk berjalan dalam jalan penderitaan untuk meraih kebersamaan dengan Kristus. Gereja harus berani berhenti memikirkan kekayaan dan keuntungan bagi diri sendiri. Gereja harus berani mengalahkan kepentingan diri gereja dan mulai mengarahkan kepentingannya ke luar, untuk menjangkau penderitaan dunia. Inilah jalan kesengsaraan/penderitaan gereja, tetapi sekaligus jalan cinta; karena melalui jalan ini gereja sudah mengarahkan dirinya keluar untuk mencintai dunia dan terlibat langsung dalam penderitaan dunia. Gereja yang demikian adalah gereja yang telah berhasil untuk mencintai dirinya sendiri, mencintai dunia dan masyarakat yang ada di dalamnya dan cinta tersebut menjadi sempurna di dalam cinta kepada Sang Kristus yang hidup di dalam penderitaan dunia. Dengan teologi mistik gereja tidak menjadi lembaga yang mengawang, tetapi tubuh Kristus yang membumi. Gereja harus dapat menyatukan dirinya dengan Kristus di dalam dunia untuk menjawab setiap masalah dan penderitaan dunia. Inilah spiritualitas dari teologi mistik kontekstual yang sesungguhnya.

CONCLUSION

Pengalaman mistik adalah pengalaman yang mengajak seseorang melakukan perjalanan hidup untuk menjumpai Sang Khalik (Allah) di tengah-tengah penderitaan dunia. Untuk menemukan Sang Khalik (Allah) di tengah penderitaan dunia, maka teologi mistik harus membangun kehidupan di atas 'jalan cinta', yang ini membuka cakrawala baru dalam setiap perjalanan hidup manusia termasuk dalam pelayanan gerejawi. Melalui 'jalan cinta' gereja tidak terpaku pada keinginan untuk memperkaya diri sendiri dan melupakan situasi sosial di sekitarnya, karena 'jalan cinta' akan membimbing gereja menemukan Kristus di tengah-tengah penderitaan dunia. Melalui perjumpaan tersebut gereja terpanggil untuk terlibat langsung dengan penderitaan dunia. Spiritualitas seperti ini yang harus dibangun oleh gereja-gereja di Indonesia untuk menjawab permasalahan mengenai kemiskinan dan penderitaan yang terjadi di Indonesia.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan tim pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENCES

- Albright, W. F., & Scholem, G. G. (1944). Major Trends in Jewish Mysticism. In *Journal of Biblical Literature* (Vol. 63, Issue 4). Schocken Publishing House. <https://doi.org/10.2307/3262553>
- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(2), 188. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>
- Armstrong, K. (2011). *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*. Nizam Press.
- Ashton, J. (2000). *The Religion of Paul the Apostle*. Yale University Press.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia. <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>
- Baird, D. (1985). Visions, Revelation and Misnistry: Reflection on II Corinthians 12:1-5 and Galatians 1:11-17. *JBL*, 104.
- Clifford Geertz. (1992). Tafsir Kebudayaan. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Kanisius.
- End, V. Den. (2011). *Harta dalam Bejana Tanah*. BPK Gunung Mulia.
- Johnston, W. (1987). *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*. Kanisius.
- Johnston, W. (2001). *Teologi Mistik Ilmu Cinta*. Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). (2021). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kwok, P. (2003). *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Orbis Books. <https://books.google.com/books?id=RCMIAAAACAAJ&pgis=1>
- Lee, A. (1998). Cross-textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies. In F. S. and M. A. Tolbert (Ed.), *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*. Orbis Books.
- Leidenhag, J. (2019). Unity Between God and Mind? A Study on the Relationship Between Panpsychism and Pantheism. *Sophia*, 58(4), 543–561. <https://doi.org/10.1007/s11841-018-0688-z>
- Lexy j. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PN Remaja Osdakarya.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese Ethics and World View*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N. (2007). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS. https://books.google.com/books/about/Mistisisme_Jawa.html?hl=id&id=i4oDExyQ2tEC
- Mulyono, S. (n.d.). *Mistik Jawa dan Suluk Bimasuci*.
- Panjaitan, F. (2005). Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran untuk Membangun Teologi Mistik Protestan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v5i1.124>
- Panjaitan, F. (2020a). Resensi Buku: Bergulat di Tepian—Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 227. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.629>
- Panjaitan, F. (2020b). *Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10*. Diandra Kreatif.
- Panjaitan, F. (2020c). *Teologi Mistik sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dalam II Kor. 12:1-10 dengan Pengalaman Mistik Bima dalam Kisah Dewa Ruci* [Thesis of Magister Theologiae in Duta Wacana Christian University. Yogyakarta]. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykzd>
- Panjaitan, F. (2021). Penderitaan sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup bersama Kristus: Belajar dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12:1-10). *Religious:*

- Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 271–280.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12677>
- Raeper, L. S. & W. (2000). *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Kanisius.
- Random House Value. (1996). *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*. Portland House.
- Riyadi, M. I. (2013). Kontroversi Theosofi Islam Jawa Dalam Manuskrip Kapujanggan. *Al-Tahrir*, 13(1), 21–41.
- Rowell, G. (2014). An Introduction to Jacob Boehme: Four Centuries of Thought and Reception. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 14(1), 80–82.
<https://doi.org/10.1080/1474225x.2014.883562>
- Sanders, J. A. (2018). Hermeneutics of Text Criticism. *Textus*, 18(1).
<https://doi.org/10.1163/2589255x-01801002>
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia-Kanisius.
- Stroumsa, G. G., & Gruenwald, I. (1981). Apocalyptic and Merkavah Mysticism. In *Numen* (Vol. 28, Issue 1). E.J. Brill. <https://doi.org/10.2307/3269805>
- Subagya, R. (1976). *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Kanisius.
- Suseno, M. (1984). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 3, Issue 2). Gramedia.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>
- Suwardi. (2006). Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayatan Kepercayaan. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnalkejw2pdf.pdf>
- The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language*. (1988). Lexicon Publications, Inc.
- Trausan-Matu, S. (2019). Is it possible to grow an I–Thou relation with an artificial agent? A dialogistic perspective. *AI and Society*, 34(1), 9–17.
<https://doi.org/10.1007/s00146-017-0696-5>